

Meningkatkan Kualitas Audit melalui Kompetensi, Independensi, dan Pengalaman Kerja Auditor: Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta Pusat

Tikkos Sitanggang¹, Adelia Ambarwati², Juan Moses Viztardo Sitanggang³, Cornelliuz Yosavhat Sitanggang⁴

^{1,2}Program Studi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Y.A.I, Jakarta, Indonesia

³Program Studi Magister Akuntansi, Institut Bisnis dan Informatika Kesatuan, Bogor, Indonesia

⁴Program Studi Akuntansi, Universitas Teknologi Nusantara, Bogor, Indonesia

Email: ¹tikkos.cpa@gmail.com, ²adeliaambar02@gmail.com, ³juanmoses.akt@gmail.com,

⁴cornelliuz.yosavhat@gmail.com

Abstract

This study aims to empirically analyze the influence of auditor competence, auditor independence, and auditor work experience on audit quality at Public Accounting Firms (KAP) in Central Jakarta. A quantitative approach was employed, utilizing primary data obtained through questionnaires distributed to auditors at Public Accounting Firms in Central Jakarta. Purposive sampling was used to select the sample, resulting in 52 respondents who met the study's criteria. The collected data were analyzed using the Partial Least Squares–Structural Equation Modeling (PLS-SEM) method. The results indicate that auditor competence and work experience have a positive effect on audit quality, whereas auditor independence does not. Based on these findings, Public Accounting Firms are encouraged to continuously enhance auditor competence through continuing professional education, training, professional certification, and opportunities to engage in diverse audit assignments to enrich work experience. Although auditor independence was not found to have a significant effect in this study, the principle of independence must still be upheld as a cornerstone of professional ethics.

Keywords: Audit Quality, Independence, Competence, Experience.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara empiris pengaruh kompetensi auditor, independensi auditor, dan pengalaman kerja auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jakarta Pusat. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif, dimana jenis data yang digunakan adalah data primer yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada auditor pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta Pusat. Penentuan sampel menggunakan *teknik purposive sampling* sehingga diperoleh 52 responden yang memenuhi kriteria penelitian. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan metode Partial Least Squares–Structural Equation Modeling (PLS-SEM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi auditor dan pengalaman kerja auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sedangkan independensi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Berdasarkan hasil penelitian, Kantor Akuntan Publik diharapkan terus meningkatkan kompetensi auditor melalui pendidikan profesional berkelanjutan, pelatihan, sertifikasi profesi, serta pemberian kesempatan untuk terlibat dalam berbagai penugasan audit guna memperkaya pengalaman kerja auditor. Meskipun independensi auditor tidak terbukti berpengaruh dalam penelitian ini, prinsip independensi tetap harus dijunjung tinggi sebagai landasan etika profesi.

Kata Kunci: Independensi, Kompetensi, Kualitas Audit, Pengalaman Kerja.

1. PENDAHULUAN

Profesi akuntan publik memiliki peranan yang strategis dalam menjaga kepercayaan masyarakat terhadap laporan keuangan perusahaan. Melalui jasa audit yang diberikan, akuntan publik memberikan keyakinan bahwa laporan keuangan telah disusun secara wajar sesuai dengan kondisi yang sebenarnya sehingga informasi yang disajikan dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan oleh berbagai pihak yang berkepentingan [9]. Dalam melaksanakan tugasnya, auditor wajib mematuhi Standar Audit yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), yang mencakup standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan. Penerapan standar tersebut menuntut auditor memiliki kompetensi profesional, menjunjung tinggi etika profesi, serta melaksanakan setiap penugasan secara objektif, cermat, dan bertanggung jawab.

Dalam praktiknya masih ditemukan berbagai kasus yang melibatkan profesi akuntan publik sehingga berdampak pada menurunnya tingkat kepercayaan masyarakat terhadap hasil audit. Sebagai pihak yang independen, auditor dituntut untuk memberikan penilaian secara objektif atas kewajaran laporan keuangan. Salah satu kasus yang menjadi perhatian adalah gagal bayar PT Asuransi Jiwa Adisarana Wanaartha (Wanaartha Life), yang mengakibatkan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menjatuhkan sanksi kepada dua Akuntan Publik beserta KAP yang mengaudit laporan keuangan perusahaan untuk periode 2014 – 2019 (Otoritas Jasa Keuangan, 2023).

Selain itu, pembekuan izin Akuntan Publik yang mengaudit laporan keuangan PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk tahun buku 2018 juga menjadi sorotan setelah ditemukan pelanggaran terhadap standar audit dalam penyajian laporan keuangan perusahaan (Kementerian Keuangan Republik Indonesia, 2019). Kedua kasus tersebut menunjukkan bahwa kualitas audit masih menjadi persoalan yang perlu mendapat perhatian karena dapat memengaruhi kredibilitas profesi akuntan publik sekaligus menurunkan kepercayaan para pemangku kepentingan terhadap hasil audit [16].

Kualitas audit merupakan salah satu aspek yang sangat penting bagi Kantor Akuntan Publik (KAP), khususnya yang berada di Jakarta Pusat sebagai pusat aktivitas bisnis dan pemerintahan. Tingginya jumlah perusahaan serta kompleksitas transaksi yang harus diaudit menuntut auditor untuk melaksanakan pekerjaannya secara profesional, objektif, dan teliti sehingga hasil audit yang dihasilkan memiliki tingkat keandalan yang tinggi [17]. Menurut Agoes, audit yang dilaksanakan sesuai dengan standar profesional akan menghasilkan laporan audit yang berkualitas dan dapat dipercaya oleh para pengguna laporan keuangan [1].

Faktor-faktor yang diduga memengaruhi kualitas audit antara lain kompetensi auditor [8], independensi auditor [3], dan pengalaman kerja auditor [2]. Namun, berbagai penelitian terdahulu masih menunjukkan hasil yang tidak konsisten mengenai pengaruh ketiga faktor tersebut terhadap kualitas audit [11], [12], [4], [10]. Alvin et al. [2], yang melakukan penelitian pada auditor Kantor Akuntan Publik di Jakarta Timur dan Bekasi, menemukan bahwa independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit. Hasil yang sejalan juga ditemukan oleh Apriliyanti dan Sugiarti [4], yang menunjukkan bahwa independensi auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit pada auditor KAP di Jakarta. Demikian pula, Apriliani dan Okabrian [3] menemukan bahwa independensi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Sebaliknya, Ramadhan et al. [10], melalui penelitian pada auditor KAP di Kota Bekasi, menunjukkan bahwa independensi auditor tidak berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Perbedaan temuan tersebut menunjukkan bahwa pengaruh independensi terhadap kualitas audit belum dapat disimpulkan secara konsisten dan dimungkinkan bergantung pada karakteristik lingkungan kerja serta konteks KAP yang diteliti. Inkonsistensi tersebut menjadi semakin penting khususnya pada variabel independensi auditor. Secara teoritis, independensi merupakan salah satu prasyarat utama bagi auditor dalam menjalankan fungsi pengawasan secara objektif, karena kemampuan auditor dalam menemukan salah satu tidak akan memberikan nilai yang optimal apabila auditor tidak memiliki kebebasan dalam mengevaluasi serta melaporkan temuan audit. Dengan demikian, ketika penelitian terdahulu menghasilkan temuan yang berbeda mengenai hubungan independensi dengan kualitas audit, diperlukan pengujian kembali pada konteks dan karakteristik lingkungan audit yang berbeda.

Kebutuhan tersebut menjadi relevan untuk dikaji pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta Pusat. Wilayah Jakarta Pusat merupakan salah satu pusat aktivitas bisnis dan pemerintahan dengan karakteristik entitas, transaksi, serta kepentingan pemangku kepentingan yang relatif kompleks. Kondisi tersebut menuntut auditor tidak hanya memiliki kemampuan profesional yang memadai,

tetapi juga mampu mempertahankan objektivitas dan independensinya selama proses audit. Kompleksitas penugasan dan interaksi profesional dengan klien menjadikan independensi auditor sebagai aspek yang penting untuk diuji secara empiris dalam kaitannya dengan kualitas audit.

Selain itu, kasus Wanaartha Life dan Garuda Indonesia menunjukkan bahwa persoalan kualitas audit tetap relevan bagi profesi akuntan publik. Meskipun kedua kasus tersebut tidak dapat secara langsung digeneralisasikan sebagai bukti lemahnya independensi seluruh auditor, kasus tersebut memperlihatkan besarnya konsekuensi yang dapat timbul ketika proses audit tidak sepenuhnya memenuhi standar profesional. Oleh karena itu, pengujian kembali pengaruh independensi terhadap kualitas audit menjadi penting, terutama pada auditor KAP di Jakarta Pusat yang beroperasi dalam lingkungan bisnis yang kompleks.

Berdasarkan kondisi tersebut, *research gap* penelitian ini tidak hanya terletak pada adanya perbedaan hasil penelitian terdahulu, tetapi juga pada masih terbatasnya bukti empiris mengenai sejauh mana independensi auditor mampu menjelaskan kualitas audit dalam konteks KAP di Jakarta Pusat. Penelitian ini selanjutnya menguji pengaruh kompetensi, independensi, dan pengalaman kerja auditor terhadap kualitas audit guna memberikan bukti empiris yang lebih kontekstual mengenai determinan kualitas audit pada KAP di Jakarta Pusat.

1.1. Rumusan Masalah

- a. Apakah kompetensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta Pusat?
- b. Apakah independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta Pusat?
- c. Apakah pengalaman kerja auditor berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta Pusat?

1.2. Teori Keagenan

Menurut Jensen & Meckling [7], teori keagenan menjelaskan hubungan kontraktual antara prinsipal sebagai pemilik perusahaan dan agen sebagai pihak yang diberi wewenang untuk mengelola perusahaan. Dalam hubungan tersebut, prinsipal mendelegasikan kewenangan kepada agen untuk menjalankan operasional perusahaan sekaligus mengambil keputusan yang berkaitan dengan kepentingan perusahaan. Meskipun demikian, hubungan tersebut berpotensi menimbulkan perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen sehingga memicu konflik keagenan (*agency conflict*) serta terjadinya asimetri informasi.

Asimetri informasi muncul ketika manajemen sebagai agen memiliki informasi yang lebih lengkap mengenai kondisi perusahaan dibandingkan dengan principal [18]. Ketidakseimbangan informasi tersebut dapat meningkatkan risiko penyajian laporan keuangan yang tidak mencerminkan kondisi perusahaan secara sebenarnya, baik yang disebabkan oleh kekeliruan maupun tindakan kecurangan. Oleh karena itu, diperlukan pihak ketiga yang independen, yaitu auditor, untuk melakukan pemeriksaan atas laporan keuangan sehingga informasi yang disampaikan kepada prinsipal memiliki tingkat keandalan yang tinggi dan dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan.

Dalam konteks penelitian ini, kualitas audit menjadi aspek yang penting karena auditor berperan sebagai pihak independen yang membantu mengurangi konflik keagenan antara prinsipal dan agen. Auditor yang memiliki kompetensi yang memadai akan lebih mampu mengidentifikasi kesalahan maupun penyimpangan dalam laporan keuangan melalui pelaksanaan prosedur audit yang sesuai dengan standar [19]. Di sisi lain, independensi auditor menjadi syarat utama agar proses pemeriksaan dilakukan secara objektif tanpa dipengaruhi oleh kepentingan pihak mana pun. Selain itu, pengalaman kerja auditor juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan kemampuan profesional, ketelitian, serta ketepatan auditor dalam melaksanakan penugasan audit.

Berdasarkan uraian tersebut, teori keagenan memiliki keterkaitan yang erat dengan penelitian ini karena memberikan landasan teoritis mengenai pentingnya keberadaan auditor sebagai pihak independen dalam mengurangi konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Kompetensi, independensi, dan pengalaman kerja auditor merupakan faktor-faktor yang mendukung pelaksanaan fungsi pengawasan secara efektif sehingga mampu menghasilkan kualitas audit yang baik, meminimalkan asimetri informasi, serta meningkatkan kepercayaan prinsipal terhadap laporan keuangan perusahaan.

1.3. Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan probabilitas gabungan (*joint probability*) bahwa auditor mampu mendeteksi pelanggaran dalam sistem akuntansi klien serta melaporkan pelanggaran tersebut [12]. Kemampuan auditor dalam menemukan kesalahan dipengaruhi oleh tingkat kompetensi yang dimilikinya, sedangkan kesediaan untuk mengungkapkan temuan tersebut dipengaruhi oleh tingkat independensi auditor dalam menjalankan tugas profesionalnya.

Syahrani et al. [14] menyatakan bahwa kualitas audit mencerminkan kemampuan auditor dalam mendeteksi salah saji material, baik yang terjadi karena kekeliruan maupun kecurangan, serta melaporkannya secara tepat dalam laporan audit. Selain itu, kualitas audit juga dipengaruhi oleh kepatuhan auditor terhadap standar audit dan kode etik profesi sehingga hasil pemeriksaan yang dihasilkan memiliki tingkat keandalan yang tinggi dan dapat dipercaya oleh para pengguna laporan keuangan.

1.4. Kompetensi Auditor

Kompetensi merupakan kemampuan yang dimiliki oleh individu dalam melaksanakan tugas atau pekerjaan yang didasarkan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan, sehingga mampu menghasilkan kinerja yang optimal serta memenuhi standar profesional yang berlaku [8]. Hal ini menunjukkan bahwa kompetensi tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis, tetapi juga mencerminkan kemampuan auditor dalam menjalankan tanggung jawabnya secara efektif di lingkungan kerja.

Syahrani et al. [14] mengemukakan bahwa kompetensi auditor diperoleh melalui proses pendidikan, pengalaman kerja, serta pelatihan yang berkelanjutan. Melalui proses tersebut, auditor diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengetahuan dan keterampilannya sehingga dapat memberikan jasa audit yang berkualitas tinggi serta memenuhi tingkat profesionalisme yang diharapkan. Dengan demikian, semakin tinggi tingkat kompetensi yang dimiliki auditor, maka semakin besar pula kemampuannya dalam menghasilkan kualitas audit yang baik [20].

1.5. Independensi Auditor

Independensi diartikan sebagai sikap tidak memihak yang dimiliki auditor dalam mengungkapkan informasi berdasarkan fakta yang ditemukan selama proses audit [3]. Independensi juga menunjukkan kondisi mental auditor yang bebas dari pengaruh pihak lain, sehingga mampu menghasilkan pertimbangan yang objektif dan tidak berpihak dalam pengambilan keputusan.

Ramadhan et al. [10] menyatakan bahwa independensi merupakan unsur penting yang harus dimiliki auditor dalam melaksanakan tugas audit, khususnya dalam pemeriksaan laporan keuangan. Independensi menggambarkan sikap auditor yang tidak dipengaruhi oleh pihak mana pun, sehingga mampu bertindak secara jujur dan objektif dalam mengevaluasi fakta serta menyusun opini audit.

1.6. Pengalaman Kerja Auditor

Pengalaman kerja merupakan akumulasi pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang diperoleh seseorang dari pekerjaan yang telah dijalankan sebelumnya [2]. Dalam profesi auditing, auditor yang masih berada pada tahap awal karier perlu mengembangkan pengalaman profesional melalui keterlibatan langsung dalam penugasan audit dengan memperoleh arahan, supervisi, dan evaluasi dari auditor yang lebih berpengalaman. Oleh karena itu, pendidikan dan pengalaman kerja menjadi aspek yang saling melengkapi dalam membentuk kompetensi auditor sehingga mampu melaksanakan tugas audit secara optimal.

Thalia & Sumadi [16] menjelaskan bahwa pengalaman kerja merupakan proses pembelajaran yang mendorong perkembangan kemampuan individu, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal, sehingga membentuk pola kerja yang lebih baik. Auditor yang memiliki pengalaman kerja yang lebih luas umumnya lebih mudah menghadapi berbagai kondisi dan permasalahan karena telah terbiasa menangani beragam situasi selama menjalankan tugas profesionalnya.

1.7. Hipotesis Penelitian

- a. Kompetensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit
- b. Independensi auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit
- c. Pengalaman kerja auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit

2. METODE PENELITIAN

2.1. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berlokasi di wilayah Jakarta Pusat. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, diperoleh 52 responden yang memenuhi kriteria penelitian sebagai sampel penelitian. Berikut ini merupakan kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel dalam penelitian ini:

- Auditor yang menjabat sebagai auditor senior, supervisor audit, manajer audit, atau partner.
- Auditor yang memiliki masa kerja selama 3 - 5 tahun, 6 - 10 tahun, atau lebih dari 10 tahun.
- Auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik yang berlokasi dan/atau terdaftar beroperasi di wilayah Jakarta Pusat.

2.2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuesioner (angket). Menurut Sugiyono [13], kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan serangkaian pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam penelitian. Instrumen penelitian disusun dalam bentuk kuesioner tertutup dengan menggunakan skala *Likert* lima poin, yaitu 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = netral, 4 = setuju, dan 5 = sangat setuju. Kuesioner digunakan untuk mengukur empat konstruk penelitian, yaitu Kompetensi Auditor (X1), Independensi Auditor (X2), Pengalaman Kerja Auditor (X3), dan Kualitas Audit (Y). Instrumen penelitian terdiri atas 20 item pernyataan yang didistribusikan ke dalam empat konstruk tersebut.

Indikator yang digunakan dalam penelitian ini dikembangkan dan/atau diadaptasi dari penelitian terdahulu yang relevan. Pengukuran kompetensi auditor mengacu pada konsep kompetensi yang digunakan oleh Muhidin dan Arigawati [8] serta Syahrani et al. [14], yang mencakup penguasaan pengetahuan, keterampilan profesional, pemahaman terhadap standar audit, serta kemampuan auditor dalam melaksanakan prosedur audit. Pengukuran independensi auditor mengacu pada Apriliani dan Okabrian [3] serta Ramadhan et al. [10], yang menekankan kemampuan auditor untuk bersikap objektif, tidak memihak, bebas dari pengaruh pihak lain, serta tetap mempertahankan pertimbangan profesional dalam melaksanakan audit. Pengukuran pengalaman kerja auditor mengacu pada Alvin et al. [2] serta Thalia dan Sumadi [16], yang mencerminkan lama pengalaman, keterlibatan dalam penugasan audit, kemampuan menghadapi beragam kasus audit, serta proses pembelajaran yang diperoleh melalui pengalaman profesional. Adapun pengukuran kualitas audit mengacu pada Savira et al. [12] dan Syahrani et al. [14], yang mencerminkan kemampuan auditor dalam mendeteksi salah saji, melaksanakan audit sesuai standar, melaporkan temuan secara tepat, serta menghasilkan laporan audit yang dapat diandalkan.

Proses penyebaran kuesioner dilakukan secara daring (*online*) melalui dua metode. Pertama, peneliti mengirimkan tautan *Google Form* kepada 57 Kantor Akuntan Publik (KAP) yang berlokasi di Jakarta Pusat melalui surat elektronik (*email*). Kedua, peneliti mendistribusikan tautan kuesioner melalui aplikasi *WhatsApp* kepada auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik dengan memanfaatkan jaringan profesional yang dimiliki. Penggunaan kedua metode tersebut bertujuan untuk memperluas cakupan responden sekaligus meningkatkan tingkat respons (*response rate*), mengingat keterbatasan waktu penelitian serta tidak semua Kantor Akuntan Publik memberikan izin untuk pelaksanaan pengumpulan data secara langsung.

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Dimensi	Indikator	Sumber
Kompetensi Auditor (X1)	Penguasaan Standar Akuntansi	Auditor memahami dan menerapkan standar akuntansi (PSAK/SAK) yang berlaku	Alvin et al. [2]
	Penguasaan Standar Auditing	Auditor melaksanakan audit sesuai standar auditing yang ditetapkan IAPI	Alvin et al. [2]
	Mutu Personal	Auditor memiliki sikap profesional, integritas, dan tanggung jawab tinggi	Alvin et al. [2]
	Pengetahuan Umum	Auditor memiliki pengetahuan umum yang mendukung pelaksanaan audit	Alvin et al. [2]
	Peningkatan Keahlian	Auditor meningkatkan kompetensi melalui pendidikan, pengalaman, dan pelatihan berkelanjutan	Alvin et al. [2]

Variabel	Dimensi	Indikator	Sumber
Independensi Auditor (X2)	Hubungan/ Kepentingan dengan Klien	Auditor bebas dari kepentingan atau hubungan dengan klien yang dapat membatasi pemeriksaan	Alvin et al. [2]; Ramadhan et al. [10]
	Tekanan/Pengaruh Eksternal	Auditor menolak pengaruh klien atau tekanan eksternal yang dapat memengaruhi objektivitas.	Alvin et al. [2]; Ramadhan et al. [10]
	Konflik Kepentingan Pribadi	Auditor bebas dari konflik kepentingan pribadi yang dapat membatasi efektivitas audit	Alvin et al. [2]; Ramadhan et al. [10]
	Pelaksanaan Audit secara Independen	Auditor melaksanakan audit tanpa tekanan dari klien maupun pihak lain	Alvin et al. [2]; Ramadhan et al. [10]
	Kedekatan Hubungan dengan Klien	Auditor menjaga jarak profesional agar independensi tidak terganggu	Alvin et al. [2]; Ramadhan et al. [10]
Pengalaman Kerja Auditor (X3)	Lama Bekerja sebagai Auditor	Lama bekerja memberikan pengetahuan dan kemampuan yang memadai dalam audit	Alvin et al. [2]
	Kemampuan Mendeteksi Kesalahan	Pengalaman kerja membantu mendeteksi kesalahan, penyimpangan, dan ketidakwajaran laporan keuangan	Alvin et al. [2]
	Ketepatan Waktu Penyelesaian Audit	Pengalaman kerja mendukung ketepatan waktu penyelesaian penugasan audit	Alvin et al. [2]
	Pengambilan Keputusan Audit	Informasi dari pengalaman sebelumnya mendukung pengambilan keputusan audit yang tepat	Alvin et al. [2]
	Frekuensi Penugasan Pemeriksaan	Semakin banyak penugasan, semakin terasah keahlian mendeteksi permasalahan	Alvin et al. [2]
Kualitas Audit (Y)	Kepatuhan terhadap SPAP dan Ketentuan Hukum	Auditor melaksanakan prosedur audit sesuai SPAP, kode etik, dan hukum yang berlaku	Ramadhan et al. [10]
	Keyakinan Memadai atas Deteksi Salah Saji	Prosedur audit dirancang untuk memperoleh keyakinan memadai mendeteksi salah saji material.	Ramadhan et al. [10]
	Kepatuhan Kode Etik Profesi	Auditor mematuhi kode etik profesi akuntan publik dalam setiap penugasan	Ramadhan et al. [10]
	Keyakinan atas Keakuratan Temuan	Auditor memiliki keyakinan memadai atas keakuratan temuan berdasarkan bukti audit	Ramadhan et al. [10]
	Pelaporan Temuan tanpa Manipulasi	Auditor menyajikan hasil audit secara objektif tanpa dipengaruhi kepentingan tertentu	Ramadhan et al. [10]

2.3. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dari 52 responden selanjutnya dianalisis menggunakan metode *Partial Least Squares - Structural Equation Modeling (PLS-SEM)* dengan bantuan perangkat lunak *SmartPLS*. Metode PLS-SEM dipilih karena mampu menganalisis hubungan struktural yang melibatkan beberapa variabel independen dan variabel dependen secara simultan. Selain itu, PLS-SEM merupakan pendekatan berbasis varians (*variance-based*) yang tidak mensyaratkan data berdistribusi normal serta tetap mampu menghasilkan estimasi yang baik pada penelitian dengan ukuran sampel yang relatif moderat [5] [6].

Evaluasi model pengukuran (*outer model*) dilakukan untuk memastikan bahwa indikator yang digunakan mampu mengukur konstruk penelitian secara valid dan reliabel. Evaluasi *outer model* dalam penelitian ini mencakup pengujian validitas konvergen, validitas diskriminan, dan reliabilitas konstruk. Validitas konvergen dievaluasi berdasarkan nilai *outer loading* dan *Average Variance Extracted (AVE)*. Indikator dinyatakan memiliki validitas konvergen yang baik apabila memiliki nilai *outer loading* $\geq 0,70$. Selain itu, suatu konstruk dinyatakan memenuhi validitas konvergen apabila nilai AVE $\geq 0,50$, yang menunjukkan bahwa konstruk mampu menjelaskan sekurang-kurangnya 50% varians indikator-indikatornya [5] [6].

Validitas diskriminan digunakan untuk memastikan bahwa suatu konstruk secara empiris berbeda dari konstruk lainnya. Evaluasi validitas diskriminan dilakukan dengan membandingkan hubungan indikator terhadap konstruk yang diukurnya dengan konstruk lain serta melalui kriteria *discriminant validity* yang digunakan dalam SmartPLS. Validitas diskriminan dinyatakan memadai apabila indikator memiliki hubungan yang lebih kuat dengan konstruknya sendiri dibandingkan dengan konstruk lainnya. Apabila menggunakan Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT), nilai HTMT di bawah 0,90 menunjukkan bahwa validitas diskriminan telah terpenuhi.

Selanjutnya, reliabilitas konstruk dievaluasi melalui nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*. Suatu konstruk dinyatakan memiliki reliabilitas yang memadai apabila nilai *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability* $\geq 0,70$. Nilai *Composite Reliability* yang terlalu tinggi, khususnya di atas 0,95, perlu diperhatikan karena dapat mengindikasikan adanya kemiripan atau redundansi yang terlalu tinggi antar item. Dengan demikian, konstruk dinyatakan valid dan reliabel apabila telah memenuhi kriteria validitas konvergen, validitas diskriminan, dan reliabilitas tersebut.

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga tahapan. Tahap pertama adalah analisis statistik deskriptif untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik responden dan distribusi data penelitian. Tahap berikutnya adalah evaluasi model pengukuran (*outer model*) yang bertujuan untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen penelitian. Selanjutnya dilakukan evaluasi model struktural (*inner model*) untuk menguji hubungan antarvariabel serta menguji hipotesis penelitian yang telah dirumuskan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Statistik Deskriptif

Profil responden menunjukkan bahwa sebanyak 52 auditor (100%), menduduki jabatan sebagai auditor senior, dengan lama bekerja antara 3 sampai 5 tahun sebanyak 27 (51,92%) auditor dan yang bekerja antara 6 sampai 10 tahun sebanyak 25 auditor (48,08%). Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa seluruh konstruk penelitian berada pada kategori Sangat Tinggi. Kompetensi Auditor (X1) memperoleh skor rata-rata 3,10, Independensi Auditor (X2) memperoleh skor rata-rata 3,13, Pengalaman Kerja Auditor (X3) memiliki skor rata-rata 3,11 dan Kualitas Audit (Y) memiliki skor rata-rata 3,12. Angka-angka ini menegaskan bahwa auditor pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jakarta memiliki tingkat kompetensi, independensi dan pengalaman kerja yang tinggi.

3.2. Uji Hipotesis

Secara verifikatif, Kompetensi Auditor (X1) terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit dengan koefisien jalur $\beta = 0,557$, t-statistik = 5,663, p-value = 0,000, dan effect size $f^2 = 0,504$, sehingga hipotesis pertama (H1) diterima.

Independensi Auditor (X2) menunjukkan hasil yang tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit dengan koefisien jalur $\beta = 0,109$, t-statistik = 0,911, p-value = 0,362, dan effect size $f^2 = 0,017$, oleh karena itu hipotesis kedua (H2) dinyatakan tidak ditolak.

Pengalaman Kerja Auditor (X3) terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kualitas Audit dengan koefisien jalur $\beta = 0,248$, t-statistik = 2,273, p-value = 0,023, dan effect size $f^2 = 0,109$, sehingga hipotesis ketiga (H3) diterima.

Tabel 2 Hasil Pengujian Hipotesis (Path Coefficient)

	Original Sample	Sample Mean	Standard Deviation	T Statistics	p Values
X1 → Y	0.557	0.554	0.098	5.663	0.000
X2 → Y	0.109	0.114	0.119	0.911	0.362
X3 → Y	0.248	0.253	0.109	2.273	0.023

Sumber: Hasil Olah Data SmartPLS (2026)

Tabel 3 Effect Size (f^2)

Variabel Eksogen	f-square	Kategori
Kompetensi Auditor (X1)	0,504	Besar
Independensi Auditor (X2)	0,017	Tidak Ada / Diabaikan
Pengalaman Kerja Auditor (X3)	0,109	Kecil

Sumber: Hasil Olah Data SmartPLS (2026)

3.3. Pengaruh Keahlian Auditor Terhadap Kualitas Audit

Keahlian auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit menunjukkan bahwa semakin tinggi kompetensi yang dimiliki auditor, semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan. Kompetensi auditor mencakup penguasaan pengetahuan teknis mengenai standar akuntansi dan standar audit, kemampuan profesional yang diperoleh melalui pendidikan, pelatihan, serta pengalaman belajar yang berkelanjutan, dan pemahaman terhadap karakteristik bisnis klien. Kompetensi tersebut memungkinkan auditor menyusun prosedur audit secara tepat, mengidentifikasi risiko salah saji material, serta menerapkan pertimbangan profesional (*professional judgment*) secara objektif dalam setiap penugasan.

Dengan kompetensi yang memadai, auditor akan lebih mampu menemukan kesalahan maupun indikasi kecurangan dalam laporan keuangan sehingga hasil audit yang diberikan menjadi lebih andal dan berkualitas. Temuan penelitian ini sejalan dengan Teori Keagenan (*Agency Theory*) yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling [7]. Dalam perspektif teori tersebut, auditor yang memiliki kompetensi tinggi mampu menjalankan fungsi pengawasan secara efektif sehingga dapat mengurangi asimetri informasi antara prinsipal dan agen. Melalui kemampuan profesional yang dimiliki, auditor dapat memberikan keyakinan yang lebih tinggi mengenai kewajaran laporan keuangan sehingga kepercayaan para pemangku kepentingan terhadap informasi keuangan dapat meningkat.

3.4. Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit

Hasil penelitian menunjukkan bahwa independensi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat menjelaskan mengapa independensi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit pada penelitian ini. Pertama, independensi merupakan prinsip profesional yang telah diatur secara ketat dalam Kode Etik Akuntan Publik serta berbagai ketentuan yang ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Karena telah menjadi kewajiban yang harus dipatuhi oleh setiap auditor, tingkat independensi yang dipersepsikan oleh responden cenderung relatif seragam. Kondisi tersebut menyebabkan variasi data independensi menjadi terbatas sehingga kontribusinya dalam menjelaskan perbedaan kualitas audit antarresponden menjadi kurang terlihat secara statistik.

Kedua, kemungkinan terdapat kecenderungan responden untuk memberikan jawaban yang mencerminkan perilaku profesional sesuai dengan norma etika profesi (*social desirability bias*). Dalam kondisi tersebut, auditor cenderung menyatakan bahwa dirinya telah bersikap independen karena hal tersebut merupakan tuntutan profesi, meskipun dalam praktiknya auditor dapat menghadapi berbagai tekanan, seperti tekanan dari klien atau ketergantungan terhadap fee audit. Ketiga, responden kemungkinan lebih mengaitkan kualitas audit dengan kemampuan teknis dan pengalaman auditor dalam melaksanakan prosedur audit dibandingkan dengan aspek independensi yang bersifat lebih abstrak dan tidak selalu terlihat secara langsung dalam hasil pekerjaan audit. Kondisi tersebut dapat menyebabkan pengaruh independensi terhadap kualitas audit tidak muncul secara signifikan dalam penelitian ini.

Temuan tersebut tidak serta-merta menunjukkan bahwa independensi tidak penting bagi pelaksanaan audit. Sebaliknya, independensi merupakan prinsip fundamental yang harus dipenuhi auditor dalam menjalankan fungsi profesionalnya. Tidak signifikannya pengaruh independensi dapat mengindikasikan bahwa pada lingkungan KAP yang diteliti, independensi telah menjadi *baseline professional requirement* atau persyaratan minimum yang relatif telah terinternalisasi dalam praktik kerja auditor. Ketika sebagian besar auditor telah menerapkan standar independensi pada tingkat yang relatif seragam, variasi antar responden menjadi terbatas sehingga independensi tidak lagi muncul sebagai faktor yang mampu membedakan tinggi-rendahnya kualitas audit secara statistik.

3.5. Pengaruh Pengalaman Kerja Auditor Terhadap Kualitas Audit

Pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit menunjukkan bahwa pengalaman kerja memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas audit karena pengalaman merupakan hasil dari proses pembelajaran yang diperoleh melalui keterlibatan langsung dalam berbagai penugasan audit. Semakin lama auditor menjalankan profesinya, semakin banyak pula variasi kasus, karakteristik industri, serta permasalahan audit yang pernah dihadapi.

Pengalaman tersebut membentuk kemampuan auditor dalam mengenali risiko, mendeteksi salah saji material, serta menentukan prosedur audit yang paling sesuai dengan kondisi yang dihadapi. Selain itu, auditor yang berpengalaman cenderung memiliki pertimbangan profesional

(professional judgment) yang lebih baik sehingga mampu mengambil keputusan audit secara lebih tepat dan efektif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Teori Keagenan (Agency Theory) yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling [7], yang menjelaskan bahwa auditor memiliki peran sebagai pihak independen dalam mengurangi asimetri informasi antara prinsipal dan agen. Auditor yang memiliki pengalaman kerja lebih banyak cenderung mampu menjalankan fungsi pengawasan secara lebih efektif sehingga kualitas audit yang dihasilkan menjadi lebih baik. Temuan ini juga konsisten dengan penelitian Alvin et al. [2], yang menyimpulkan bahwa pengalaman kerja auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh kompetensi auditor, independensi auditor dan pengalaman kerja auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta Pusat. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel kompetensi auditor dan pengalaman kerja auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, sementara itu variabel independensi auditor tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Hasil penelitian ini mendukung relevansi Teori Keagenan (*Agency Theory*) yang dikemukakan oleh Jensen dan Meckling [7] dalam konteks audit, yang menjelaskan bahwa auditor berperan sebagai pihak independen dalam menjalankan fungsi pengawasan (*monitoring*) untuk mengurangi asimetri informasi antara prinsipal dan agen. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kompetensi auditor dan pengalaman kerja auditor memiliki peran yang lebih dominan dalam meningkatkan kualitas audit dibandingkan independensi auditor. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan teknis dan pengalaman profesional merupakan faktor utama yang mendukung auditor dalam menjalankan fungsi pengawasan secara efektif.

Selain itu, penelitian ini memberikan tambahan bukti empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta Pusat. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengaruh independensi auditor terhadap kualitas audit belum konsisten dengan hasil penelitian terdahulu. Oleh karena itu, temuan ini memperkaya kajian mengenai determinan kualitas audit sekaligus membuka peluang bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi kualitas audit pada konteks dan objek penelitian yang berbeda.

4.1. Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Jumlah responden yang digunakan relatif terbatas, yaitu sebanyak 52 auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di Jakarta Pusat. Meskipun jumlah tersebut telah memenuhi kebutuhan analisis penelitian menggunakan PLS-SEM, ukuran sampel yang relatif kecil dapat membatasi kemampuan penelitian dalam menggambarkan kondisi auditor secara lebih luas. Selain itu, seluruh responden dalam penelitian ini merupakan auditor senior dengan masa kerja antara 3 sampai 10 tahun, sehingga hasil penelitian belum sepenuhnya merepresentasikan auditor dengan jenjang jabatan dan pengalaman kerja yang lebih beragam.

Penelitian menggunakan data primer yang diperoleh melalui kuesioner sehingga pengukuran kompetensi, independensi, pengalaman kerja, dan kualitas audit didasarkan pada persepsi responden. Penggunaan metode *self-assessment* berpotensi menimbulkan bias persepsi dan *social desirability bias*, khususnya pada variabel independensi dan kualitas audit yang berkaitan erat dengan standar profesional serta etika auditor. Responden dapat cenderung memberikan jawaban yang mencerminkan perilaku profesional yang secara normatif diharapkan, sehingga variasi jawaban menjadi lebih terbatas. Kondisi ini juga berpotensi memengaruhi kemampuan penelitian dalam menangkap hubungan aktual antara independensi auditor dan kualitas audit. Penjelasan mengenai kemungkinan *social desirability bias* juga telah muncul dalam pembahasan hasil penelitian.

Ruang lingkup penelitian hanya mencakup auditor yang bekerja pada Kantor Akuntan Publik di wilayah Jakarta Pusat. Karakteristik lingkungan kerja, jenis klien, kompleksitas penugasan, struktur organisasi KAP, serta mekanisme pengendalian mutu dapat berbeda dengan KAP yang beroperasi di wilayah lain. Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu diinterpretasikan dalam konteks KAP di Jakarta Pusat dan tidak secara langsung digeneralisasikan terhadap seluruh auditor atau Kantor Akuntan Publik di Indonesia.

Penelitian ini belum membedakan karakteristik KAP berdasarkan ukuran, afiliasi, maupun kategori KAP, seperti Big Four dan non-Big Four. Padahal, perbedaan struktur organisasi, sumber daya, sistem pengendalian mutu, kebijakan independensi, dan karakteristik klien berpotensi memengaruhi hubungan antara kompetensi, independensi, pengalaman kerja, dan kualitas audit. Keterbatasan ini menjadi penting terutama dalam menginterpretasikan temuan bahwa independensi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Model penelitian hanya menggunakan tiga variabel independen, yaitu kompetensi auditor, independensi auditor, dan pengalaman kerja auditor. Dengan demikian, masih terdapat faktor lain di luar model yang berpotensi menjelaskan variasi kualitas audit, seperti audit tenure, fee audit, time budget pressure, workload, kompleksitas klien, integritas auditor, skeptisisme profesional, serta sistem pengendalian mutu KAP.

4.2. Saran

Berdasarkan keterbatasan penelitian tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan jumlah responden yang lebih besar dengan melibatkan auditor dari berbagai jenjang jabatan, mulai dari auditor junior, auditor senior, supervisor, manajer, hingga partner. Perluasan karakteristik responden diharapkan dapat memberikan variasi data yang lebih besar sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan hubungan antarvariabel secara lebih komprehensif. Penelitian berikutnya juga disarankan untuk memperluas cakupan geografis dengan melibatkan Kantor Akuntan Publik di beberapa wilayah Jakarta maupun wilayah lain di Indonesia. Perluasan cakupan tersebut dapat digunakan untuk menguji apakah hubungan kompetensi, independensi, dan pengalaman kerja terhadap kualitas audit konsisten pada lingkungan KAP yang memiliki karakteristik berbeda.

Selain itu, untuk mengurangi keterbatasan penggunaan data berbasis persepsi, penelitian selanjutnya dapat mengombinasikan kuesioner dengan metode lain, seperti wawancara, dokumentasi, atau data objektif yang berkaitan dengan proses dan hasil audit. Pendekatan tersebut dapat membantu mengurangi common method bias dan social desirability bias serta memberikan pemahaman yang lebih mendalam terhadap perilaku auditor dalam praktik.

Penelitian selanjutnya juga disarankan mempertimbangkan karakteristik KAP, terutama ukuran KAP dan afiliasi KAP, dengan membedakan KAP Big Four dan non-Big Four atau kategori lain yang relevan. Variabel tersebut dapat digunakan sebagai variabel kontrol, moderasi, maupun dasar analisis multikelompok untuk mengetahui apakah pengaruh independensi terhadap kualitas audit berbeda menurut karakteristik organisasi KAP.

Terakhir, penelitian berikutnya dapat mengembangkan model dengan memasukkan faktor lain yang berpotensi memengaruhi kualitas audit, seperti audit tenure, fee audit, time budget pressure, workload, kompleksitas klien, skeptisisme profesional, integritas auditor, dan sistem pengendalian mutu KAP. Pengembangan tersebut diharapkan dapat memberikan penjelasan yang lebih komprehensif mengenai determinan kualitas audit.

REFERENSI

- [1] Agoes, S. (2025). *Auditing: Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik* (6th ed.). Salemba Empat.
- [2] Alvin, A. A., Karsam, K., Syafrudin, S., & Gantino, R. (2023). Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi dan Kompetensi Terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus Pada Kantor Akuntan Publik di Wilayah Jakarta Timur dan Bekasi). *Jurnal Sistem Informasi, Akuntansi Dan Manajemen*, 3(1), 74–86. <https://doi.org/10.54951/sintama.v3i1.458>
- [3] Apriliani, D., & Okabrian, S. (2025). Pengaruh Independensi, Fee Audit, dan Kompetensi Auditor terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ilmu Ekonomi (JASMIEN)*, 5(7), 1007–1018. <https://journal.cattleyadf.org/index.php/Jasmien/article/view/1988/1068>
- [4] Apriliyanti, A. N., & Sugiarti, S. (2025). Pengaruh Independensi Auditor, Besaran Fee Audit dan Pengalaman Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi pada Auditor KAP di Kota Jakarta). *Jurnal Lentera Manajemen Keuangan*, 3(2), 102–116. <https://jurnal.lenteranusa.id/index.php/margin/article/view/998/719>
- [5] Ghozali, I., & Latan, H. (2015). *Partial Least Squares: Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- [6] Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2019). *Multivariate Data Analysis* (8th ed.). Cengage Learning.
- [7] Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304405X(76)90026-X)
- [8] Muhidin, A. D., & Arigawati, D. (2023). Pengaruh Kompetensi, Independensi, Fee Audit dan Audit Tenure Terhadap Kualitas Audit. *GEMILANG: Jurnal Manajemen Dan Akuntansi*, 3(4), 01–16. <https://doi.org/10.56910/gemilang.v3i4.860>
- [9] Mulyadi. (2017). *Auditing* (6th ed.). Salemba Empat.
- [10] Ramadhan, B. Y. P., Mukti, A. H., & Sianipar, P. B. H. (2024). Pengaruh Independensi Auditor, audit Fee dan Integritas Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Kasus pada Kantor Akuntan Publik di kota Bekasi). *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(2), 1161–1181. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i2.2362>
- [11] Rizky, M. A., & Astuti, C. D. (2023). Pengaruh Kompetensi Auditor, Workload, dan Time Budget Pressure, Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Audit Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Ekonomi Bisnis, Manajemen Dan Akuntansi (JEBMA)*, 3(2), 514–526. <https://doi.org/10.47709/jebma.v3i2.2824>
- [12] Savira, J. A., Rahmawati, R., & Ramadhan, A. (2021). Pengaruh Kompetensi dan Skeptisme Profesional Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 9(1), 23–30. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i1.435>
- [13] Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (3rd ed.). Alfabeta.
- [14] Syahrani, N. A., Amiruddin, Shaleh, M., & Razak, R. (2023). Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Time Budget Pressure Terhadap Kualitas Audit Pada Inspektorat Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 6(1). <https://jurnal.feb-umi.id/index.php/PARADOKS/article/view/573/400>
- [15] Thalia, D. A., & Sumadi. (2021). Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, Obyektivitas, Integritas, dan Kompetensi Terhadap Kualitas Audit Pada BPKP Kantor Perwakilan Wilayah Jawa Timur. *Jurnal Akuntansi Terapan Dan Bisnis*, 1(2), 172–182. <https://publikasi.polije.ac.id/asersi/article/view/3067/1799>
- [16] Teana, A. R., & Manaf, S. (2022). Pengaruh independensi, pengalaman auditor, due professional care dan akuntabilitas terhadap kualitas audit (Studi kasus pada auditor di Kantor Akuntan Publik Semarang). *Dharma Ekonomi*, 29(1), 77–93. <https://doi.org/10.59725/de.v29i1.47>
- [17] Utami, A. D. (2022). Pengaruh teknologi informasi, time budget pressure dan skeptisisme profesional audit terhadap kualitas audit di masa pandemi Covid-19: Studi empiris KAP di Jawa Timur. *UIN Sunan Ampel Surabaya*.
- [18] Wahyuni, & Fuada, N. (2022). The Effect of Auditor Competence and Independence on the Quality of Audit Results. *Point of View Research Accounting and Auditing*, 3(2), 134–145. <https://doi.org/10.47090/povraa.v3i2.191>
- [19] Wang, H. (2024). Information Asymmetry and Agency Problems in the Financial Market. *Highlights in Business, Economics and Management*, 32
- [20] Yuliana Wahyu, R., & Srimindarti, C. (2024). Pengaruh Locus of Control Eksternal, Profesionalisme, Independensi, Kompetensi dan Tekanan Anggaran Waktu terhadap Kualitas Audit pada KAP Kota Semarang. *Journal of Economic, Business and Accounting (COSTING)*, 7(4). <https://doi.org/10.31539/costing.v7i4.10642>